



MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA

VOLUME 26 NO. 2 JULI 2011



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
UPT. PENERBITAN

MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA

Jurnal Seni Budaya Mudra merangkum berbagai topik kesenian, baik yang menyangkut konsepsi, gagasan, fenomena maupun kajian. Mudra memang dimatikan sebagai penyebar informasi seni budaya sebab itu dari jurnal ini kita memperoleh dan memetik banyak hal tentang kesenian dan permasalahannya.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Persyaratan seperti yang tercantum pada halaman belakang (Petunjuk untuk Penulis). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Terakreditasi dengan Peringkat B dari 1 November 2010 sampai 1 November 2013 (Akreditasi berlaku selama 3 (tiga) tahun sejak ditetapkan), berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 64a/DIKTI/Kep/2010, tanggal 1 November 2010.

Ketua Penyunting

I Wayan Rai S.

Wakil Ketua Penyunting

I Wayan Setem

Penyunting Pelaksana

I Wayan Setem
Rinto Widyarto
I Gusti Ngurah Seraniasara
Diah Kusiyanti
Ni Made Ruasiti
Ni Luh Sustiawati
I Made Artayasa
I Gede Agus Jaya Sadguna

Penyunting Ahli

I Wayan Rai S. (ISI Denpasar) *Ethnomusicologist*
Margaret J. Kartomi (Monash University) *Ethnomusicologist*
Michael Tetzlaff (UMH) *Ethnomusicologist*
Jean Coussa (Sorbonne France) *Sociologist of Art*
Ron Jetkint (Wesleyan University) *Theatre*

Tata Usaha dan Administrasi

Ni Luh Ayu Cempaka Dewi

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100
E-Mail: jurnalmudra@isidos.ac.id atau cempaka_13084@yahoo.com, Hp. 081337488267 dan 08179771717.

Diterbitkan

UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar, Terbit pertama kali pada tahun 1990. Dari diterbitkan sampai saat ini sudah 5 (lima) kali berturut-turut mendapat legalitas akreditasi dari Dikti, 1998-2001 (C), 2001-2004 (C), 2004-2007 (C), 2007-2010 (B), 2010-2013 (B).

Dicetak di Percetakan

PT. Percetakan Bali, Jl. Gajah Mada 11 Denpasar 80112, Telp. (0361) 234723, 235221, NPWP: 01.126.360.5-904.000, Tanggal pengukuhan DKP: 01 Juli 2006.

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau label dari jurnal ini harus mendapat izin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan periklanan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apa pun harus seizin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini didedahkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya akan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat pada jurnal ini.

Permission to quote excerpts and statements or reprint any figures or tables in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purposes or republication in any form requires permission of one of the authors and a license from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisements of scientific or related products will be allowed space in this journal.

MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA

Seni Pertunjukan sebagai Pengikat Hubungan Patron-client Puri dengan Masyarakat Lingkungannya Ni Made Ruastiti	107
Gending Gesuri Karya I Made Beratha: Sebuah <i>Lelambatan</i> Kreasi Tradisional I Ketut Ardana	114
Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur Ni Luh Sustiwati	126
Tari Babuang dalam Kehidupan Sosial Relegius Masyarakat Hindu di Desa Adat Santi, Selat, Karangasem I Gusti Ngurah Suidiana	135
Dunia Seni Ukir I Made Suthedja I Wayan Sudana	146
Seni Keramik Nusantara: Dilematis Antara Upaya Pelestarian dan Tuntutan Pasar Sri Iswidayati	160
Basis Pengembangan Desain Produk Keramik pada Era Pasar Global I Made Gede Arimbawa	171
Perkembangan Seni Rupa Pita Maha dalam Konteks Konstruksi Kebudayaan Bali I Wayan Seriyoga Parta	181
Makna Tanda Gestur Seksual pada Meriam Si Jagur di Museum Fatahilah, Jakarta Samodro	193
Kendala Multikulturalisme di Indonesia: Analisis Diakronis dan Sinkronis Imam Setyobudi dan Mukhlas Alkaf	201
Estetika Teater Modern Sumatra Barat Sahrul N.	211



Seni Pertunjukan sebagai Pengikat Hubungan Patron-client Puri dengan Masyarakat Lingkungannya

NI MADE RUASTITI

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia
E-Mail : maderuastiti@yahoo.co.id

Berkembangnya industri pariwisata di Desa Mengwi dengan objek wisatanya Pura Taman Ayun, tampaknya tidak semata-mata berorientasi ekonomi. Tetapi di balik aktivitas pariwisata itu terselip misi sosial yakni mengembangkan hubungan yang kondusif antara pihak Puri Mengwi dengan masyarakat di sekitarnya. Hubungan *patron-client* yang sempat tertunda akibat adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi kompleks perumahan maupun perkantoran ini terjalin kembali dengan membangun dan memusatkan berbagai kegiatan kesenian untuk pariwisata di Puri Mengwi. Dengan adanya aktivitas pariwisata di puri tersebut hubungan *patron-client* puri dengan masyarakat lingkungannya kini kondusif kembali berlandaskan konsep *principle of reciprocity* (timbang-balik).

Performing Arts as a Bond For Patron-client Between the Palace With its Surrounding Society

The development of tourism in Mengwi village with Taman Ayun Temple as its tourist destination is not only economically oriented but also social oriented. Being social oriented means that tourism is developed to enhance the conducive relationship between the Mengwi Palace and its surrounding environment. The patron-client relationship which used to weaken as a result of the conversion of agricultural land into complexes of residences and offices has been reestablished by developing arts as tourist attractions and Mengwi Palace as the center. The tourist activities performed at the palace, the patron-client relationship between the palace and its surrounding environment has been conducive again based on the reciprocity principle.

Keywords: Performing arts, patron-client relationship, the palace and community

Pulau Bali merupakan daerah tujuan wisata yang sangat tersohor sebagai wisata budaya. Semenjak Bali dibuka sebagai daerah tujuan wisata, tampak semakin banyak kesenian Bali dikembangkan menjadi seni pertunjukan pariwisata. Seni pertunjukan pariwisata atau "*the performing art*", merupakan kemasan seni pertunjukan tradisional daerah setempat yang ditampilkan sesuai kebutuhan industri pariwisata. Seni pertunjukan pariwisata daerah ini mulai tumbuh subur sejak tahun 1930an, ketika Bali mulai banyak dikunjungi wisatawan asing (Picard, 1990; Dibia, 1997). Seni pertunjukan pariwisata semakin marak akibat Bali menerapkan

konsep pengembangan industri pariwisatanya berdasarkan konsep "Pariwisata Budaya", yakni di setiap industrialisasi pariwisatanya diharapkan bermuansa budaya Bali. Pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang mengandalkan peran kebudayaan sebagai daya tarik yang paling utama (Geriya, 1996: 7).

Menarik untuk disimak bahwa suburnya pertumbuhan seni pertunjukan pariwisata di daerah ini tampak tidak semata-mata berfungsi sebagai komoditas pariwisata, tetapi di balik itu semua ternyata seni pertunjukan pariwisata yang sengaja

dibina oleh Puri Mengwi untuk kepentingan pariwisata di puri tersebut juga berfungsi sebagai pengikat hubungan *patron-client* antara puri dengan masyarakat di sekitarnya, yang sempat terancam putus akibat adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi kompleks perkantoran ataupun perumahan.

WISATA PURI SEBAGAI PRODUK WISATA BERBASIS MASYARAKAT

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat mengandung arti bahwa segala aktivitas kepariwisataan merupakan bentuk aktivitas asli masyarakat yang penuh dengan nuansa alam, kebudayaan, sejarah, industri, mata pencaharian masyarakat yang berkaitan dengan lingkungannya. Pola pengembangan dan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat sudah tentu tidak mengarah pada bentuk pariwisata imitasi, tetapi lebih banyak mengarah pada bentuk-bentuk yang bersifat alami. Terjadinya hubungan yang harmonis antara wisatawan dengan masyarakat dan tidak terjadi benturan-benturan (konflik) yang mengakibatkan wisatawan menjadi curiga dan takut untuk datang ke suatu objek wisata tertentu.

Namun demikian, dengan dikembangkannya pariwisata budaya yang berbasiskan masyarakat bukannya tidak memiliki dampak negatif. Namun jika dibandingkan dengan dampak positif yang ditimbulkan atas dikembangkannya konsep pariwisata budaya tersebut, sudah tentu lebih banyak bersifat positif dibandingkan negatifnya. Sehingga sampai saat ini konsep pengembangan pariwisata budaya ini masih dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Bali.

Dampak pariwisata terhadap perkembangan kebudayaan Bali, telah banyak dikaji dan ditulis oleh para peneliti seperti: McKean (1973); Bagus (1979); Mantra (1990); Erawan (1994), dan lain-lainnya. Dari berbagai kajian tersebut diungkapkan bahwa selain membawa dampak positif, pariwisata juga dirasakan membawa dampak negatif bagi kebudayaan setempat. Namun semua dampak yang diakibatkan oleh pariwisata tersebut sangat tergantung dari bagaimana masing-masing masyarakat menyikapi setiap masalah yang muncul akibat dikembangkannya pariwisata tersebut.

Geriya dan Erawan (1987) menyatakan bahwa dampak positif yang ditimbulkan oleh pariwisata

merupakan peluang sekaligus tantangan bagi kebudayaan Bali. Namun sebagian besar masyarakat Bali menganggap bahwa kehadiran pariwisata membawa dampak positif, sehingga masyarakat setempat menyambut dan merespon positif atas berkembangnya industri pariwisata ini di daerahnya. Hal senada juga dinyatakan oleh Atmaja dan Santika (1987) yang menganggap bahwa industri pariwisata banyak memotivasi kreativitas, dan perkembangan kebudayaan setempat.

Hadimya industri pariwisata dapat mempengaruhi transformasi nilai-nilai pada penduduk setempat. Ketahanan nilai-nilai budaya tidak dapat dipisahkan dari sikap mental masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Picard (1996) bahwa pariwisata budaya Bali isinya antara lain: 1) tanggapan masyarakat Bali terhadap tantangan pariwisata; 2) doktrin pariwisata budaya; dan 3) kebijakan pariwisata Bali. Picard juga mengatakan bahwa mekanisme pariwisata di Bali sangat berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan daerah Bali.

Masyarakat Bali tampak sangat antusias menyikapi perkembangan industri pariwisata tersebut di daerahnya. Mereka begitu kreatif menampilkan berbagai potensi budayanya. Hal itu tampak dari begitu banyaknya objek-objek wisata baru yang dikembangkan disertai pemak-pemiknya sebagaimana objek wisata puri disertai keunikan budayanya masing-masing.

Model wisata puri pada hakikatnya telah berkembang di beberapa negara, yang dikenal populer dengan nama wisata istana. Negara-negara yang mengembangkan wisata istana atau wisata puri antara lain adalah Grand Palace di Bangkok, Istana Malacanang di Manila, dan lain-lainnya. Sedangkan di Indonesia, wisata puri dikembangkan di Istana Yogyakarta, Istana Surakarta, dan Istana Mangkunegaran. Sementara di Bali, puri yang telah dikembangkan menjadi objek wisata, antara lain: Puri Pelihatan, Puri Agung Saren Ubud, Puri Kerambitan, Puri Mengwi, Puri Bongkasa, dan lain-lainnya.

Menurut pandangan Alvin Toffler yang dikutip oleh Soedarsono (1999) menyatakan bahwa istana adalah tempat penyimpanan berbagai kekayaan budaya yang sangat menarik untuk dinikmati

wisatawan. Konsep ini kemudian menjadi kenyataan yang mana banyak puri-puri di Bali dikembangkan sebagai objek pariwisata. Sebagaimana dikatakan Toffler bahwa banyak wisatawan yang tertarik dengan istana/kerajaan atau puri, karena di dalam puri terdapat banyak aktivitas budaya yang bisa dinikmati oleh wisatawan.

Puri Pelihatan, Puri Agung Saren Ubud, Puri Kerambitan, dan lainnya mempunyai ciri khas masing-masing. Puri Pelihatan dan Puri Agung Saren Ubud misalnya, menjadi objek wisata karena Puri Saren Ubud banyak menyimpan sejarah yang berhubungan dengan perkembangan kesenian di Bali. Di dua puri tersebut kini dikenal sebagai objek wisata yang menyuguhkan berbagai macam tontonan wisata seperti Tari Legong dan lain-lainnya. Sedangkan Puri Kerambitan sengaja memiliki bentuk wisata yang agak unik. Para wisatawan diajak untuk merasakan kehidupan pedesaan terutama yang berhubungan dengan tata-cara pengolahan makanan tradisional Bali. Wisatawan laki-laki disuguhkan acara *mebat* yaitu membuat *lawar*, *sate*, *jukut ares* dan lain sebagainya. Sedangkan wisatawan perempuan ikut membuat jajanan tradisional Bali seperti *jaje laklak*, *kelepon*, *sumping*, *bantal* dan lain sebagainya. Acara tersebut biasanya dirangkai dengan acara makan siang (*lunch*) maupun acara makan malam (*dinner*). Untuk memeriahkan acara tersebut ditampilkan berbagai jenis seni pertunjukan yang ada di lingkungan puri dengan melibatkan masyarakat setempat, seperti Tetekan Calonarang yang merupakan seni pertunjukan khas Puri Kerambitan yang sangat diminati oleh wisatawan. Meskipun *sekaa* Tetekan Calonarang Puri Kerambitan masih tergolong unsur budaya baru namun unsur tersebut telah dapat menembus pasar Internasional. Ini dapat dibuktikan dari seringnya mereka pentas di hotel maupun restoran yang bertaraf Internasional baik yang ada di Nusa Dua maupun di Sanur. Hal ini menandakan bahwa aspek budaya yang dikembangkan oleh masyarakat di desa Kerambitan telah menjadi bagian dari komoditi pariwisata di Bali.

SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI PENGIKAT HUBUNGAN *PATRON-CLIENT*

Sejak beberapa tahun terakhir ini, kehidupan masyarakat petani di beberapa daerah pedesaan di Bali telah beralih dari sektor pertanian ke sektor

industri atau minimal mereka telah memiliki pekerjaan lain sebagai mata pencaharian tambahan selain dari pekerjaan di sektor pertanian (Redfield, 1982). Hal ini juga dialami oleh masyarakat di Desa Mengwi. Masyarakat Desa Mengwi yang kini merupakan daerah transisi, dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan, telah mengalami berbagai macam perubahan dalam kehidupannya. Perubahan tersebut bukan saja akibat dari pengaruh eksternal tetapi juga akibat dari dorongan internal.

Mereka menganggap bahwa area pertanian yang demikian luas dianggap tidak dapat menjamin kesejahteraan ekonominya. Mereka mempunyai asumsi bahwa usaha di bidang pertanian yang masih bersifat semi-modern penuh dengan resiko (Landsberger dan Alexandrov, 1981). Gagal panen merupakan sebuah bencana yang dapat menjadikan seorang petani dililit utang karena hampir seluruh dari modal produksi diperhitungkan dengan uang. Fenomena seperti itu sering juga dialami oleh masyarakat petani di Desa Mengwi. Ketidak yakinan masyarakat Mengwi terhadap sektor pertanian, telah menimbulkan gagasan untuk menelusuri sektor-sektor ekonomi lainnya yang lebih memungkinkan mereka untuk lebih berkembang. Menurut catatan yang ada di kantor kepala Desa Mengwi banyak kepala keluarga yang tadinya hanya hidup dari sektor pertanian kini telah mulai menggeluti pekerjaan yang ada kaitannya dengan dunia kepariwisataan yang mereka anggap lebih memberikan jaminan masa depan yang lebih baik (Profil Pembangunan Desa Mengwi, 1996).

Hal serupa juga dialami oleh pihak Puri Mengwi. Dengan minimnya hasil dan sulitnya pengelolaan sawah dan ladang yang dimiliki sebelumnya kini, hampir sebagian besar telah dijual. Dengan demikian, para penggarap lahan pertanian puri kini sudah tidak bergantung lagi ke puri, bahkan mereka kini ada yang bekerja sebagai tukang bangunan, buruh, sopir, dagang dan lain sebagainya.

Perubahan profesi seperti itu sudah tentu akan menurunkan kualitas hubungan *patron-client* antara masyarakat dengan keluarga puri. Bahkan banyak di antara warga masyarakat yang mencari lapangan kerja di luar wilayah Desa Mengwi sehingga praktis mereka yang bekerja di luar Desa Mengwi memiliki waktu sangat sedikit untuk *ngayah* ke puri. Sebaliknya pihak puri pun tidak dapat berbuat

banyak mengingat bahwa kebutuhan ekonomi masyarakat kini tidak lagi tergantung sebagai petani penggarap tanah milik puri.

Munculnya ide untuk memanfaatkan Puri Mengwi dan Pura Taman Ayun sebagai objek wisata boleh dikatakan sebagai suatu proses revitalisasi potensi masyarakat Desa Mengwi yang memang banyak menyimpan sarana yang dapat menunjang kegiatan aktivitas kepariwisataan.

Sementara itu, wisata puri yang dikembangkan oleh pihak Puri Mengwi yang melibatkan seluruh kesenian yang berkembang di lingkungan puri ini berawal dari kunjungan wisatawan Belanda ke Mengwi sekitar tahun 70-an. Mereka pada awalnya tertarik dengan peninggalan arkeologi Pura Taman Ayun. Kemudian atas prakarsa pihak puri wisatawan tersebut ditawarkan untuk makan siang di puri Mengwi. Sejak saat itu Puri Mengwi sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara yang datang ke objek wisata Pura Taman Ayun yang sekaligus mampir di Puri Mengwi.

Bagi sebagian besar masyarakat Desa Mengwi, sentuhan pariwisata telah membuka cakrawala ekonomi baru. Mereka telah banyak beralih profesi dan meninggalkan pola-pola kehidupan lama yakni sebagai buruh bangunan dan petani ke pola baru sebagai penjual jasa dalam industri pariwisata untuk meningkatkan sumber pendapatan dalam keluarganya. Dalam hal ini, masyarakat setempat tampaknya tidak saja berorientasi kepada kuantitas tenaga kerja, tetapi mereka juga berusaha meningkatkan sumber daya manusia mereka untuk mencapai kualitas. Hal itu dapat dilihat dari keinginan setiap kepala keluarganya untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarganya. Masyarakat Desa Mengwi menyadari bahwa Bali adalah daerah tujuan wisata, sehingga mau tidak mau mereka harus mempunyai keterampilan yang memadai yang sedikitnya terkait dengan dunia pariwisata untuk mengakses dirinya dalam dunia pariwisata sebagai penunjang ekonomi keluarganya.

Pura Taman Ayun yang telah diketahui mempunyai daya tarik tersendiri sebagai objek pariwisata telah memanfaatkan peluang ini sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya untuk mengisi kesempatan yang diberikan oleh berkembangnya

industri pariwisata di daerahnya. Hal itu tampak pada sikap masyarakatnya yang memandang perlu untuk meningkatkan kualitas seni pertunjukan yang mereka miliki agar sesuai dan layak ditampilkan untuk wisatawan yang berkunjung ke Desa Mengwi.

Berkesenian pada awalnya hanya merupakan sebuah kegiatan untuk mengisi waktu luang dan hiburan tradisional yang mereka biasanya lakukan di sela-sela aktivitas pertanian di sawah. Selain memang telah ada beberapa jenis kesenian sakral yang dibangun dalam konteks upacara (Arsana, 1980; Pantja, 1994). Kegiatan berkesenian seperti ini dapat dijumpai hampir di setiap *banjar-banjar* yang masyarakatnya berlatar belakang kehidupan sebagai petani. Hampir setiap *banjar* di Desa Mengwi memiliki gamelan, seperti Balaganjur, Gong Kebya yang biasanya mereka pentaskan untuk mengiring tari-tarian tradisional seperti Legong, Barong dan lain sebagainya. Terkadang jenis-jenis kesenian tersebut juga mereka pentaskan untuk mengisrangkan upacara baik di pura maupun di rumah warga (*upacara dewa yadnya, manusa yadnya dan butha yadnya*).

Desa Mengwi yang telah dikenal memiliki objek wisata pura, kini juga dikenal sebagai objek wisata puri dengan berbagai sajian seni pertunjukan wisata budayanya (*dinner & cultural night*) yang tergolong berskala besar. Seluruh kegiatan dipusatkan di puri dengan menampilkan semua jenis kesenian yang dimiliki masyarakat di lingkungannya. Dalam hal ini, puri berusaha melibatkan seluruh *banjar-banjar* yang ada di sekitarnya secara bergantian. Dengan adanya *event* kepariwisataan tersebut, puri telah menyelamatkan berbagai jenis kesenian yang nyaris punah, bahkan aktivitas kepariwisataan yang sering dilaksanakan di puri tersebut tampak telah banyak mendorong tumbuhnya *sekehe-sekehe* baru lainnya seperti *sekehe* seni merangkai janur, seni merangkai buah tradisional (*gebogan*), seni suara (*mewirama*), seni lukis, seni patung dan lain sebagainya. Pertumbuhan kesenian dan *sekehe-sekehe* tersebut telah memperkaya khazanah kesenian tradisional di Desa Mengwi.

Hadirnya pariwisata di Bali yang sebelumnya diprediksi akan dapat merusak nilai-nilai tradisional yang ada ternyata tidak terjadi. Karena masyarakat Desa Mengwi khususnya telah menyikapi industri

pariwisata yang berkembang di puri tersebut secara positif dan bijaksana. Walaupun aktivitas kepariwisataan banyak menyita perhatian para seniman maupun masyarakat di Desa Mengwi namun karena mereka masih mempergunakan berbagai unsur budayanya tersebut dalam aktivitas sosial dan keagamaan, maka seni budaya yang mereka miliki tidak mengalami perubahan (punah).

Sekaa-sekaa kesenian yang ada di lingkungan puri itu pun tetap eksis karena tingginya toleransi masyarakat terhadap warganya yang mempunyai profesi heterogen, sehingga hal ini menciptakan solidaritas mekanik yang menyebabkan anggota masyarakat di Desa Mengwi masih dapat tetap dengan komitmen awalnya dalam menyikapi aktivitas kepariwisataan yang dikembangkan oleh Puri Mengwi serius. Setiap langkah yang mereka lakukan tetap berpedoman kepada nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan mereka sehingga sampai saat ini tindakan mereka tidak mengalami hambatan khususnya dalam acara-acara yang berhubungan dengan aktivitas kepariwisataan. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mengwi telah menyikapi pariwisata yang berkembang di desanya secara bijaksana dalam memilah-milah antara aktivitas sosial dan religius dengan aktivitas kepariwisataan.

Keterlibatan *sekaa-sekaa* kesenian untuk kepentingan pariwisata tidak pernah menghambat jalannya upacara adat dan agama di lingkungan Desa Mengwi. Hal ini diantisipasi dengan cara melakukan negosiasi dengan berbagai pihak terkait dengan aktivitas kepariwisataan ini jauh-jauh hari sebelumnya. Kalaupun ada kegiatan adat dan agama yang secara tidak terduga waktu pelaksanaannya bersamaan dengan acara di Pura Taman Ayun, maka mereka pun mencari solusi untuk menggantikan *sekaa* kesenian dari luar Desa Mengwi. Hal itu sudah dianggap sebagai suatu tindakan biasa, bahkan secara tidak sengaja hal ini menimbulkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Di satu pihak, *sekaa-sekaa* kesenian dari Desa Mengwi tidak terganggu aktivitas sosialnya, sedangkan *sekaa-sekaa* kesenian dari luar desa itupun mendapat kesempatan untuk tampil dalam acara kepariwisataan di Pura Taman Ayun. Sedangkan jika bertepatan ada upacara keagamaan di Pura Taman Ayun, maka semua aktivitas kepariwisataan untuk sementara

waktu dialihkan ke tempat lain. Itu artinya bahwa masyarakat di Desa Mengwi lebih mementingkan upacara agama maupun upacara adat dibandingkan dengan aktivitas pariwisata.

Secara individu, apabila seorang anggota *sekaa* kesenian tidak hadir dalam suatu pertunjukan yang telah dijadwalkan, maka mereka dapat diwakili oleh saudara atau anaknya yang telah dewasa. Dengan diberlakukannya aturan seperti itu (luwes) *sekaa-sekaa* kesenian di Desa Mengwi dapat bertahan dalam segala situasi kondisi.

Banyak anggota *sekaa* kesenian yang mempunyai persepsi ikut dalam sebuah *sekaa* kesenian pada dasarnya merupakan sebuah hobi yang diakomodasi oleh sebuah organisasi. Pada saat kelompok kesenian tersebut masih sebagai tempat untuk menyalurkan hobi belaka, segala biaya yang diperlukan untuk mempertahankan kelompoknya itu harus dipikul bersama dengan berbagai macam cara. Dengan adanya rangsangan pariwisata maka secara perlahan-lahan hobi tersebut bergeser menjadi sebuah aktivitas seni yang berpotensi dapat meningkatkan kesejahteraan para anggota *sekaa* tersebut. Potensi yang sebelumnya hanya sekadar dipergunakan untuk menyalurkan hobi tersebut kemudian dikelola secara profesional sesuai kebutuhan pariwisata. Dengan demikian maka terbentuklah sebuah kelompok kesenian pariwisata.

Memang benar seperti apa yang dikatakan oleh Soedarsono (1999) bahwa di Indonesia sampai sekarang para seniman yang berkecimpung dalam kelompok seni pertunjukan pariwisata belum bisa memperoleh penghasilan yang sesuai (layak) sebagaimana yang diterima oleh sejawatnya di Hawaii atau Thailand. Hal itu disebabkan karena ada berbagai faktor yang dapat menentukan kontribusi atau penghasilan sebagai imbalan yang dapat mereka terima, antara lain: *pertama*, kunjungan wisatawan ke Bali tidak semuanya mempunyai tujuan yang sama; *kedua*, jumlah wisatawan yang datang ke Bali mengalami fluktuasi (tidak tetap); dan *ketiga*, seniman belum banyak memiliki mental sebagai seniman profesional yang mengarah ke industri seni. Sehingga mereka tidak bisa melakukan promosi, tawar-menawar untuk menentukan nilai jual penampilan mereka sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan profesional.

Dilihat dari segi kehidupan sosialnya, masyarakat merasa mempunyai solidaritas yang tinggi akibat dari seringnya mereka bertemu dan berkumpul terutama ketika mereka menampilkan sebuah seni pertunjukan di Pura Taman Ayun atau di tempat lainnya. Pandangan seperti itu juga pernah dikemukakan oleh Daniel Lerner (1978) bahwa semakin sering anggota sebuah kelompok masyarakat itu bertemu dalam aktivitas sukarela akan semakin erat ikatan solidaritas mereka. Sebaliknya jika sebuah kelompok masyarakat yang anggotanya jarang bertemu, maka rasa solidaritas mereka akan semakin kendor bahkan dapat menimbulkan disintegrasi dalam kelompok tersebut.

Masyarakat Desa Mengwi yang dominan beragama Hindu tidak merasa kesulitan untuk melakukan aktivitas seni, karena aktivitas ini juga merupakan bagian dari aktivitas kehidupan mereka beragama. Meskipun secara kuantitas pada belakangan ini kehidupan mereka berkesenian sering dikaitkan dengan kegiatan kepariwisataan, namun secara kualitas mereka berkesenian lebih mengutamakan untuk kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial di lingkungan Desa Mengwi. Hal itu dimaksudkan bahwa jika ada masyarakat (*sekaa*) terlibat dalam kegiatan kepariwisataan itu hanyalah merupakan sebuah aktivitas yang bersifat komersial yang lebih banyak berorientasi pada upah (uang), sedangkan jika kesenian itu dipentaskan dalam konteks upacara keagamaan atau upacara adat anggota *sekaa*, mereka tidak pernah memperhitungkan upah (uang) tetapi mereka lebih banyak melakukan pementasan itu sebagai sebuah kegiatan untuk rasa pengabdian yang sifatnya sosial. Kegiatan pentas untuk upacara (*ngayah*) masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Mengwi. *Ngayah* bukanlah berarti sebuah aktivitas yang terpaksa tetapi lebih banyak dilandasi oleh rasa pengabdian kepada masyarakat.

Biasanya suatu *sekaa* kesenian yang tumbuh dan bergerak tidak dalam konteks pariwisata akan mengalami kelesuan, terlebih apabila organisasi ini tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai segala aktivitas dan keperluan anggota ekonomi keluarganya. Namun hal ini berbeda halnya dengan kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mengwi. Mereka tampaknya berkesenian tidak hanya untuk sekedar hobi dan hiburan semata.

Namun mereka berkesenian tampak sekaligus dilakukannya untuk memperoleh penghasilan baik untuk pemeliharaan peralatan kesenian yang mereka miliki maupun untuk memberi pendapatan kepada seluruh anggota *sekaa*.

Dengan demikian maka *sekaa-sekaa* kesenian Desa Mengwi sampai saat ini masih tetap eksis, dan hubungan *patron-client* yang sempat memudar pada kini menjadi lebih kuat dan kondusif. Hal ini disebabkan karena adanya rasa saling ketergantungan yang bersifat fungsional di antara kedua belah pihak yakni pihak puri dengan masyarakat lingkungannya. Selain itu, dengan adanya hubungan ketergantungan dalam aktivitas kepariwisataan yang berlangsung puri Mengwi telah melahirkan sebuah hubungan balas-jasa antar pihak keluarga puri dengan masyarakat lingkungannya. Hubungan semacam ini disebut sebagai *principle of reciprocity* yakni hubungan timbal-balik (Masinambow, 1997: 85).

Prinsip timbal balik (*principle of reciprocity*) melahirkan berbagai bentuk aktivitas yang berhubungan dengan pariwisata di Puri Mengwi dan Pura Taman Ayun. Salah satu contoh yang paling sering dapat dilihat adalah penyelenggaraan acara *dinner* di area Pura Taman Ayun yang dimeriahkan berbagai jenis seni pertunjukan dan tradisi budaya masyarakat setempat.

Keluarga Puri Mengwi yang menjadi pengelola acara tersebut sengaja memberi prioritas kepada *sekaa* kesenian yang dimiliki oleh *banjar-banjar* lingkungan Puri Mengwi untuk tampil pada acara kepariwisataan di puri tersebut. Dengan demikian *sekaa* ataupun warga masyarakat yang terlibat setiap *event* kepariwisataan tersebut akan merasa terikat secara psiko-ekonomis. Hal ini secara tidak langsung telah menimbulkan rasa *subakti* (hormat) para anggota *sekaa* maupun masyarakat di sekitarnya terhadap anggota keluarga Puri Mengwi yang telah memberi mereka cipratan rezeki.

Dengan demikian bahwa peluang pentas yang diberikan puri kepada *sekaa-sekaa* kesenian lingkungan puri di setiap *event-event* kepariwisataan tersebut dapat menumbuhkan dan memperkuat kembali konsep "*ngayah ke puri*" yang sebelumnya hampir menghilang karena tidak memiliki unsur pengikat yang kuat.

SIMPULAN

Pariwisata yang dianjurkan oleh Pemerintah Daerah Bali adalah pariwisata budaya yang dijiwai oleh agama Hindu. Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat Desa Mengwi menyikapinya secara positif dan bijaksana. Mereka mengembangkan berbagai produk wisata berwawasan budaya, termasuk di dalamnya wisata puri.

Wisata puri tidak semata-mata berorientasi ekonomi, tetapi di balik aktivitas tersebut juga terselip misi sosial yakni mengembangkan hubungan yang kondusif antara pihak puri dengan masyarakat di sekitarnya. Hubungan *patron-client* yang sempat tertunda akibat adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi kompleks perumahan maupun perkantoran ini terjalin kembali dengan membangun dan memusatkan berbagai kegiatan kesenian di puri, sehingga hubungan *patron-client* dengan masyarakat di lingkungannya menjadi lebih kondusif berlandaskan konsep *principle of reciprocity* (timbal-balik).

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Dg dan Koti Santika. (1987), *Peranan Lembaga Tradisional dalam Mewujudkan Interaksi Dinamik antara Pariwisata dengan Sosial Budaya*, Universitas Udayana, Denpasar.
- Bagus. (1988), *Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana dan Aplikasinya Bagi Pengembangan Keilmuan*, Widya Pustaka, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Erawan, I Nyoman. (1989), *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi*, Upada Sastra, Denpasar.
- Geriya, I Wayan dan I Nyoman Erawan. (1987), *Interaksi Dinamik antara Pariwisata dan Sosial Budaya Secara Lintas Sektoral, (Perspektif Sosial Ekonomi)*, Universitas Udayana, Denpasar.
- Geriya, I Wayan. (1996), "Pariwisata, Kesenian dan Diplomasi Kebudayaan, Peranannya dalam Peningkatan Komunikasi Antar Bangsa Jepang dan Indonesia", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Geriya, I Wayan. (1996), *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*, Upada Sastra, Denpasar.
- Mantra, I.B. (1992), *Bali, Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*, Upada Sastra, Denpasar.
- Masinambow, E.K.M. (Ed). (1997), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- McKean, P.F. (1973), *Cultural Involution: Tourist, Balinese, and the Process of Modernization in an Anthropological Perspective*, Dissertation, Departement of Anthropology, Brown University, USA.
- Picard, Michel. (1996), *Bali, Cultural Tourism and Touristic Culture*, Archipelago Press, Singapore.
- Pitana, I Gede. (1992), *Daya Dukung Bali Terhadap Kepariwisata dan Sosial Budaya*, Universitas Udayana, Denpasar.
- _____. (1994), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, Bali Post, Denpasar.
- _____. (1999), "Community Management dan Pembangunan Pariwisata", dalam *jurnal Analisis Pariwisata*, Volume 2.
- Soedarsono, R.M. (1991), *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*, Balai Pustaka, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____, R.M. (1998), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- _____, R.M. (1999), *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, SPSI, Yogyakarta.
- Tadjuddin, Noer Effendi. (1995), "Pengembangan dan Dampak Sosial Budaya Pariwisata", dalam *Tourisma*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Gending Gesuri Karya I Wayan Beratha: Sebuah *Lelambatan* Kreasi Tradisional

I KETUT ARDANA

Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.
ardana_loak@yahoo.co.id

Artikel ini adalah analisis tekstual piace Gesuri. Ada tiga aspek penting dalam analisis: 1) aspek garap media; 2) garap aspek material, dan 3) aspek garap pemain. Pertama, aspek media garap dimaksudkan untuk mengetahui peran gamelan dengan gaya dibentuk atau karakteristik dari piace, kedua, aspek material garap menganalisis kompleksitas musik; dan ketiga, garap aspek pemain adalah untuk mengetahui fungsi pemain dalam roh piace tersebut. Gesuri adalah salah satu penciptaan piace *lelambatan* dengan diciptakan oleh I Wayan Beratha pada tahun 1964.

Gending Gesuri by I Wayan Beratha: One of *Lelambatan*, the Traditional Music Composition

This article is textual analysis Gesuri piace. There are three important aspects in the analysis: 1) garap media aspect; 2) garap material aspect; and 3) garap player aspect. First, garap media aspect are intended to know the roles of gamelan to formed style or characteristic of piace; second, garap material aspect is analyze the musical complexity; and third, garap player aspect is to knows function the player in spirit the piace. Gesuri is one creation of *lelambatan* piace with was created by I Wayan Beratha in 1964.

Keyword: Gesuri, textual analysis, garap media, garap material, and garap player.

Tulisan ini merupakan penjelasan dan hasil penelitian terhadap pementasan Festival Gong Kebyar yang diadakan oleh Institut Seni Indonesia Surakarta pada bulan November 2010. Salah satunya adalah pementasan gending *Genta Suara Revolusi* (Gesuri) sebagai materi festival. Kajian yang secara kritis membedah gending Gesuri dari aspek musikal maupun non musikalnya. Sekiranya, selama ini gending Gesuri belum pernah diteliti. Oleh karena itu, kajian tekstual gending Gesuri merupakan informasi awal mengenai keberadaan gending Gesuri di masyarakat, yaitu sebuah gending yang termasuk kelompok *tabuh lelambatan* kreasi.

Lelambatan kreasi adalah genre *lelambatan* yang merupakan pengembangan dari bentuk-

bentuk *lelambatan* klasik pagongan Bali. Bentuk *lelambatan* klasik dikreasikan dengan sentuhan inovasi baik secara musikal maupun non musikal (media gamelan). Secara musikal pengembangannya terletak pada garap yang lebih kompleksitas. Model-model *kekebyaran* yang penuh dengan suasana meriah menjadi pilihan setiap tafsir garapnya. Bentuk-bentuk *lelambatan* kreasi yang pernah digarap, antara lain: *lelambatana tabuh pisan*; *lelambatan tabuh dua*; *lelambatan tabuh telu*; *lelambatan tabuh pat*; *lelambatan tabuh nem*. Identifikasi bentuk tersebut dilihat dari pola panjang pendek lagu yang ditentukan oleh jumlah dari pukulan kempur dan kempli dan ditentukan oleh *pupuh* kendang (pola *tabuhan* kendang). Salah satu *lelambatan* kreasi yang pernah digarap adalah

**INDEKS PENGARANG
VOLUME 26 NO. 2 JULI 2011**

Ardana, I Ketut., 114.

Arimbawa, I Made Gede., 171

Ilkaf, Mukhlas., 201

Iswidayati, Sri., 160.

Ruastiti, Ni Made., 107.

Sahrul N., 211.

Samodro., 193.

Seriyoga Parta, I Wayan., 181

Setyobudi, Imam., 201.

Sudana, I Wayan., 146.

Sudiana, I Gusti Ngurah., 135.

Sustiawati, Ni Luh., 126.

**Daftar Nama Mitra Bestari sebagai
Penelaah Ahli Tahun 2011**

Untuk Penerbitan Volume 26 No. 1 JANUARI 2011 dan Volume 26 No. 2 JULI 2011 semua naskah yang disumbangkan kepada Jurnal Seni Budaya Mudra telah ditelaah oleh para mitra bestari (peer reviewers) berikut ini.

I Wayan Rai S.

(Institut Seni Indonesia Denpasar) *Etnomusikologist*

I Made Suradnya

(Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali) *Tourism*

I Nyoman Madiun

(Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali) *Tourism*

Gusti Ayu Made Suastika

(Universitas Udayana Denpasar) *Architecture*

I Nyoman Sirtha

(Universita Udayana Denpasar) *History*

Ni Luh Sutjiati Beratha

(Universitas Udayana Denpasar) *Sastra*

I Made Titib

(Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar) *Religion*

I Nengah Duija

(Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar) *Religion*

Jean Couteau

(Pengamat Seni Tinggal di Bali) *Sociologist of Art*

Soegeng Toejio M.

(Institut Seni Indonesia Surakarta) *Visual Art*

M. Dwi Mariyanto

(Institut Seni Indonesia Yogyakarta) *Visual Art*

Penyunting Jurnal Seni Budaya Mudra menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas bantuannya.

PETUNJUK UNTUK PENULIS

Judul Naskah

(Capitalize each word, 16 pt, *bold, centered*)

(kosong satu spasi tunggal, 16 pt)

Penulis Pertama¹, Penulis Kedua², dan Penulis Ketiga³ (12 pt)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

1. Nama Jurusan, Nama Fakultas, Nama Universitas, Alamat, Kota,
Kode Pos, Negara (10 pt)

2. Kelompok Penelitian, Nama Lembaga, Alamat, Kota, Kode Pos,
Negara (10 pt)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

E-mail: penulis@ *address. com* (10 pt, *italic*)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Title

(Capitalize each word, 14 pt, *bold, centered*)

(Blank, one single space of 14 pt)

First Author¹, Second Author², and Third Author³ (10 pt)

(Blank, one single space of 12 pt)

1. Department's Name, Faculty's Names, University's Name, Address, City, Postal Code, Country (10 pt)

2. Reseach Group, Institution's Name, Address, City, Postal Code,
Country (10 pt)

(Blank, one single space of 10 pt)

E-mail: writer@ *address. com* (10 pt, *italic*)

(Blank, two single spaces of 10 pt)

Abstrak (10 pt)

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Abstrak harus dibuat dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris. Abstrak bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu lalu diikuti abstrak dalam bahasa Inggris. Jenis huruf yang digunakan *Times New Roman*, ukuran 10 pt, spasi tunggal. Abstrak sebaiknya meringkas isi yang mencakup tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil analisis. Panjang abstrak tidak lebih dari 250 kata.

(kosong dua spasi tunggal, 12 pt)

Title in English (14 pt, *bold*)

(kosong satu spasi tunggal, 14 pt)

Abstrak¹ (10 pt)

(Blank, one single space of 10 pt)

Abstract should be written in Indonesian and English. An English abstract comes after an Indonesian abstract. The abstract is written in Times New Roman font, size 10 pt, single spacing. Please translate the abstract of manuscript written in English into Indonesian. The abstract should summarize the content including the aim of the research, research method, and the results in no more than 250 words.

(blank, one single space of 10 pt)

Keywords: maximum of 4 words in English (10 pt, *italics*)

(blank, three single spaces of 10 pt)

PENDAHULUAN (11 pt, bold)
(satu spasi kosong, 11 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 11 pt, spasi tunggal, *justified* dan tidak ditulis bolak-balik pada satu halaman. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 3,5 cm, bawah 2,5 cm, kiri dan kanan masing-masing 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 20 halaman termasuk gambar dan tabel. Jika naskah jauh melebihi jumlah tersebut dianjurkan untuk menjadikannya dua naskah terpisah. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jika ditulis dalam bahasa Inggris sebaiknya telah memenuhi standar tata bahasa Inggris baku. Judul naskah hendaknya singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. *Keywords* ditulis dalam bahasa Inggris diletakkan akhir abstrak.

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Simpulan, serta Daftar Rujukan. Ucapan Terima Kasih/Penghargaan (jika ada) diletakkan setelah Simpulan dan sebelum Daftar Rujukan. *Headings* dalam bahasa Inggris disusun sebagai berikut: Introduction, Method, Results and/or Discussion, Conclusion. Acknowledgement (jika ada) diletakkan setelah Conclusion dan sebelum Reference. Sebaiknya, penggunaan *subsubheadings* dihindari. Jika diperlukan, gunakan *numbered outline* yang terdiri dari angka Arab. Jarak antara paragraf satu spasi tunggal.

Singkatan/Istilah/Notasi/Symbol

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi harus dituliskan secara lengkap pada saat pertama kali disebutkan, lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. Istilah/kata asing atau daerah ditulis dengan huruf italic. Notasi, sebaiknya, ringkas dan jelas serta konsisten dengan cara penulisan yang baku. Simbol/lambang ditulis dengan jelas dan dapat dibedakan, seperti penggunaan angka 1 dan huruf l (juga angka 0 dan huruf O).

Introduction (11 pt, bold)
(blank, one single space of 11 pt)

The manuscript should be printed with Times New Roman font, size 11 pt, single spaced, justified on each sides and on one side of an A4 paper (210 mm x 297 mm). The margins are 3.5cm from the top, 2.5 cm from below and 2 cm from each side. The manuscript must not exceed 20 pages including pictures and tables. When the manuscript go far beyond that limit the contributors are advised to make it into two separate papers. The manuscript is written in Indonesian or English. When English is used strict adherence to English grammatical rules must be applied. The title should be short and informative, and does not go over 20 words. Keywords are in English and presented at the end of the abstract.

The beginnings of headings and subheadings should be capitalized and given Arabic numbering. The parts of the manuscript should at least include an Introduction, Method, Results and/or Discussion, Conclusion and References. When there is an acknowledgment, it should be put after the conclusion but before references. Usage of sub-subheadings should be avoided. When needed, use numbered outline using Arabic numbers. The distance between one paragraph to the next is one single space.

Abbreviations/Terms/Symbols

Abbreviations are allowed, but they should be written in full when mentioned for the first time, followed by the abbreviations inside the brackets. Foreign and ethnic terms should be italicized. Notation must be compact and clear, and consistently follows the accepted standard. Symbols are written clearly and easily distinguished, such as number 1 and the letter l (or number 0 and the letter O).

Tabel ditulis dengan *Times New Roman* berukuran 10 pt dan diletakkan berjarak satu spasi tunggal di bawah judul tabel. Judul tabel ditulis dengan huruf berukuran 9 pt (*bold*) dan ditempatkan di atas tabel dengan format seperti terlihat pada contoh. Penomoran tabel menggunakan angka Arab. Jarak tabel dengan paragraf adalah satu spasi tunggal. Tabel diletakkan segera setelah perujukannya dalam teks. Kerangka tabel menggunakan garis setebal 1 pt. Jika judul pada setiap kolom tabel cukup panjang dan rumit, maka kolom diberi nomor dan keterangannya diberikan di bagian bawah tabel.

Tables are written with Times New Roman size 10pt and put one single space down below the tables' titles. The titles are printed bold in the size of 9 pt as they are shown in the example. The tables are numbered with Arabic numbers. The distance of a table with the preceding paragraph is one single space. The tables are presented after they are being referred to in the text. 1 pt thick lines should be used to outline the tables. If the titles for the columns are long and complicated, the columns should be numbered and the explanation of each number should be put below the table.

(kosong satu spasi, 10 pt)

(blank, one single space of 10 pt)

Tabel 1. Wacana Estetika
(Two single spaces of 10 pt)

Wacana Estetika Posmodern	Wacana Estetika Modern	Wacana Estetika Postmodern
Idealisme	Rasionalisme	Poststrukturalisme
Mitologi	Realisme	Global-Lokal
Mimesis	Humanisme Universal	Intertekstual
Imitasi	Simbolisme	Postpositivisme
Katarsis	Strukturalisme	Hiperrealita
Transeden	Semiotik	Postkolonial
Estetika Pencerahan	Fenomenologi	Oposisi biner
Teologisme	Ekoestetik	Dekonstruksi
Relativisme	Kompleksitas	Pluralisme
Subjektivisme	Etnosentris	Lintas Budaya
Positivisme	Budaya Komoditas	Chaos

(sumber: Agus Sochari, 2002: 9)

Gambar diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraf. Gambar diletakkan segera setelah penunjukannya dalam teks. Gambar diberi nomor urut dengan angka Arab. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar.

Pictures are put in the center of page, one single space from the preceding paragraph. A picture is presented after it is pointed out in the text. Pictures are numbered using Arabic numbers. Information on the picture is put one single space down below the picture.

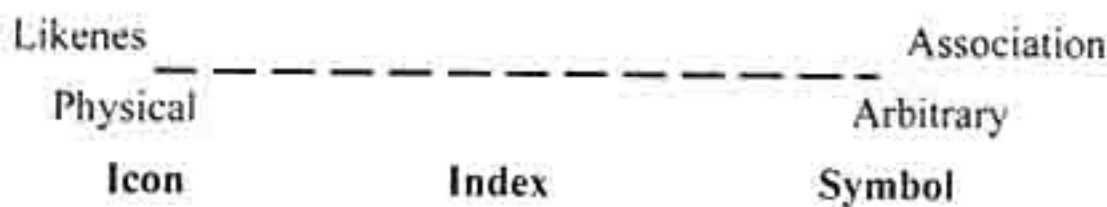
Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 9 pt, *bold* dan diletakkan seperti pada contoh. Jarak keterangan gambar dengan paragraf adalah dua spasi tunggal. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat ijin tertulis penulis dan penerbitnya. Sertakan satu gambar yang dicetak dengan kualitas baik berukuran satu

The information should be written with the size of 9 pt and in bold according to the example. The information is two single spaces of 10 pt above the following paragraph. Permissions should be obtained from the authors and publishers for previously published pictures. Attached a full page of the picture with a good printing quality, or electronic file with

halaman penuh atau hasil scan dengan resolusi baik dalam format {nama file}.eps, {nama file}.jpeg atau {nama file}.tiff. Jika gambar dalam format foto, sertakan satu foto asli. Gambar akan dicetak hitam-putih, kecuali jika memang perlu ditampilkan berwarna. Font yang digunakan dalam pembuatan gambar atau grafik, sebaiknya, yang umum dimiliki setiap pengolah kata dan sistem operasi seperti Simbol, Times New Romans dan Arial dengan ukuran tidak kurang dari 9 pt. File gambar dari aplikasi seperti Corel Draw, Adobe Illustrator dan Aldus Freehand dapat memberikan hasil yang lebih baik dan dapat diperkecil tanpa mengubah resolusinya.

either formats: {file name}.jpeg, {file name}.esp or {file name}.tiff. If the picture is a photograph, please attach one print. Pictures will be printed in black and white, unless there is a need to have them in colors. It is advisable that the fonts used in creating pictures or graphics are recognized by most word processors and operation systems, such as Symbols, Times New Romans, and Arial with minimum size of 9 pt. Picture files from applications such as Corel Draw, Adobe Illustrator and Aldus Freehands have better quality and can be reduced without changing the resolution.

(blank, one single space of 10 pt)



Gambar 1. Hubungan antara Icon, Index dan Symbol (sumber: Sign, Symbol and Architecture).



Gambar 2. Motif ornamen hias topeng Malang



Gambar 3. Karang hanti tanpa daun telinga (sumber: survey, 2009)



Gambar 4. Karang hanti dengan belalai diangkat (sumber: survey, 2009)



Gambar 5. Berbagai contoh perempuan sebagai objek tunda dalam iklan dalam berbagai produk. (sumber: Femina, Edisi Januari 2005-Januari 2006)

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki (footnote) sedapat mungkin dihindari. Kutipan yang tidak lebih dari 4 (empat) baris diintegrasikan dalam teks, diapit tanda kutip, sedangkan kutipan yang lebih dari 4 (empat) baris diletakkan terpisah dari teks dengan jarak 1,5 spasi tunggal, berukuran 10 pt, serta diapit oleh tanda kutip.

Setiap kutipan harus disertai dengan nama keluarga/ nama belakang penulis. Jika penulis lebih dari satu orang, yang dicantumkan hanya nama keluarga penulis pertama diikuti dengan dkk. Nama keluarga atau nama belakang penulis dapat ditulis sebelum atau setelah kutipan. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001: 157). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001: 98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Rujukan

(kosong satu spasi tunggal, 11 pt)

Penulisan daftar acuan mengikuti format *APA* (*American Psychological Association*). Daftar acuan harus menggunakan sumber primer (jurnal atau buku). Sebaiknya, acuan juga menggunakan naskah yang diterbitkan dalam jurnal MUDRA edisi sebelumnya. Daftar acuan diurutkan secara alfabetis berdasarkan nama keluarga/nama belakang penulis. Secara umum, urutan penulisan acuan adalah nama penulis, tanda titik, tahun terbit yang ditulis dalam dalam kurung, tanda titik, judul acuan, tempat terbit, tanda titik dua, nama penerbit. Nama penulis yang dicantumkan paling banyak tiga orang. Jika lebih dari empat orang, tuliskan nama penulis utama dilanjutkan dengan dkk. Nama keluarga Tionghoa dan Korea tidak perlu dibalik karena nama keluarga telah terletak di awal. Tahun terbit langsung diterakan setelah nama penulis agar memudahkan penelusuran kemutakhiran bahan acuan. Judul buku ditulis dengan huruf *italic*. Judul naskah jurnal atau majalah ditulis dengan huruf *regular*, diikuti dengan nama jurnal atau majalah dengan huruf *italic*. Jika penulis yang diacu menulis dua atau lebih karya dalam setahun, penulisan tahun

The journal prefers direct quotation. The usages footnotes should be avoided wherever possible. Quotations of no more than 4 lines should be integrated in the text and in between quotation marks. When the citation exceeds 4 lines, it should be placed separately 1.5 single spaces away of 10 pt from the main text and put between quotation marks.

Every quotation must be followed by the family name of its author. When there is more than one author, only the first author's family name is printed followed by *et alia*. The name or family name of the author can be mentioned before or after the quotation. There are some ways of writing quotations. Direct citation from a specific page is written as follows: (Grimes, 2001:15). When a reference is made to the main idea of a couple of pages, the following should be used: (Grimes, 2001: 98-157). When a reference is made to a text in general, the following should be used (Grimes, 2001).

List of References

(Blank, one single space of 11 pt)

The journal adheres to the APA format when it comes to list of references. Primary sources should be used (journals and books). It is wise to include previous works published in MUDRA. The references are listed alphabetically according to the authors' family names. In general, the order of writing is the following: author's name, period, title, place of publication, colon, publisher. The maximum number of authors mentioned for each reference is 3. When there are 4 authors, mention the main author followed by *et.al*. Chinese and Korean names do not need to be reversed because the family names are at the beginning. Year of publication should be printed right after the author to make it easier to note how up-to-date the sources are. Titles are written in italics. Journal and magazine articles' titles are written in regular letters, followed by the names of the journal or magazine in italics. If two or more cited works by the same author were published in the same year, the publishing years are followed by the letters a, b, etc. For example: Miner, JB. (2004a), Miner, JB. (2004b).

terbit dibubuhi huruf a, b, dan seterusnya agar tidak membingungkan pembaca tentang karya yang diacu, misalnya: Miner, J.B. (2004a), Miner, J.B. (2004b). Contoh penulisan daftar acuan adalah sebagai berikut:

Acuan dari buku dengan satu satu, dua, dan tiga pengarang

Reference from books with one, two and three authors

Anderson, Benedict R.O.G. (1965), *Mythology and the Tolerance of the Javanese*, Southeast Asia Program, Department of Studies, Cornell University, Ithaca, New York.

Bandem, I Made & Frederik Eugene DeBoer. (1995), *Balinese Dance in Transition, Kaja and Kelod*, Oxford University Press, Kuala Lumpur.

Kartodirjo, Sartono, Mawarti Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto. (1997), *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I*, Balai Pustaka, Jakarta.

Acuan bab dalam buku

Reference from a book chapter

Markus, H.R., Kitayama, S., & Heiman, R.J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E.T. Higgins & A.W. Kruglanski (Eds.); *Social psychology: Handbook of basic principles*. The Guilford Press, New York.

Buku Terjemahan

Translated Books

Holt, Claire. (1967), *Art in Indonesia: Continuities and Change* atau *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terjemahan R.M. Soedarsono. (2000), MSPI, Bandung.

Read, Herber. (1959), *The Meaning of Art* atau *Seni Rupa Arti dan Problematikanya*, terjemahan Soedarso Sp. (2000), Duta Wacana Press, Yogyakarta.

Beberapa buku dengan pengarang sama dalam tahun yang sama.

A couple of books with similar authors in the same year

Dalam hal ini nama pengarang untuk sumber kedua cukup diganti dengan garis bawah sepanjang

namanya, dan pada tahun penerbitan ditambah huruf latin kecil sebagai penanda urutan penerbitan.

Greenberg, Joseph H. (1957), *Essays in Linguistics*, University of Chicago Press, Chicago

_____ (1966a), *Language of Africa*, Indiana University Press, Bloomington.

_____ (1966b), "Language Universals", *Current Trends in Linguistics* (Thomas A. Sebeok, ed.), Mouton, The Hague,

Artikel dalam Ensiklopedi dan Kamus

Articles from Encyclopedia and Dictionary

Milton, Rugoff. (tt), "Pop Art", *The Britannica Encyclopedia of American Art*, Encyclopedia Britannica Educational Corporation, Chicago.

Hamer, Frank & Janet Hamer. (1991), "Terracotta", *The potter's Dictionary of Material and Technique*, 3 Edition, A & B Black, London.

Acuan naskah dalam jurnal, koran, dan naskah seminar

Reference on a text in a journal, newspaper, and conference paper

Hotomo, Suripan Sandi. (April 1994), "Transformasi Seni Kendrung ke Wayang Krucil", dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, IV/02, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Kwi Kian Gie. (4 Agustus 2004), "KKN Akar Semua Permasalahan Bangsa" *Kompas*.

Buchori Z., Imam. (2-3 Mei 1990), "Aspek Desain dalam Produk Kriya", dalam *Seminar Kriya 1990 ISI Yogyakarta*, di Hotel Ambarukmo Yogyakarta.

Acuan dari dokumen online (website/internet)

Reference from online document

Goltz, Pat. (1 Mei 2004), *Sinichi Suzuki had a Good Idea, But...* <http://www.Seghea.com/homeschool/Suzuki.html>

Wood, Enid. (1 Mei 2004), *Sinichi Suzuki 1889-1998: Violinist, Educator, Philosopher and Humanitarian, Founder of the Suzuki Method*, *Sinichi Suzuki Association*. <http://www.Internationalsuzuki.html>

Acuan dari jurnal online**Reference from online journal**

Jenet, B.L. (2006). A meta-analysis on Online Social Behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari <http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>

Naskah dari Database**Text from database**

Henriques, J.B., & Davidson, R.J. (1991) Left frontal Hypoactivation in Depression, *Journal of Abnormal Psychology*, 100, 535-545. Diunduh 16 November 2006 dari PsychINFO database

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi**Reference from final projects, undergraduate final essay, thesis and dissertation**

Santoso, G.A. (1993). *Faktor-faktor Sosial Psikologis yang Berpengaruh Terhadap Tindakan Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anak ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Studi Lapangan di Pedesaan Jawa Barat dengan Analisis Model Persamaan Struktural)*. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Acuan dari laporan penelitian**Reference from research report**

Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does Education Play a Role in Body Image Dissatisfaction?*, (Laporan Penelitian), Buena Vista University.

Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Rumah Tangga di Indonesia*, Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional, Depok.

Daftar Nara Sumber/Informan

Dalam hal ini yang harus disajikan adalah nama dan tahun kelahiran/usia, profesi, tempat dan tanggal diadakan wawancara. Susunan data narasumber diurutkan secara alfabetik menurut nama tokoh yang diwawancarai.

Erawan, I Nyoman (56th.), Pelukis, wawancara tanggal 21 Juni 2008 di rumahnya, Banjar Babakan Sukawati, Gianyar, Bali.

Rudana, I Nyoman (60 th.), pemilik Museum Rudana wawancara tanggal 30 Juni 2008 di Museum Rudana Ubud, Bali.

Lampiran

(kosong satu spasi tunggal, 11 pt)

Lampiran hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar *Acuan/Reference*. Apabila memerlukan lebih dari satu lampiran, hendaknya diberi nomor urut dengan angka Arab.

2. Naskah Hasil Penciptaan**Judul Naskah**(all caps, 16 pt, *bold, centered*)
(kosong satu spasi tunggal, 16 pt)Penulis Pertama¹, Penulis Kedua², dan Penulis
Ketiga³ (10 pt)
(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

1. Nama Jurusan, Nama Fakultas, Nama Universitas, Alamat, Kota, Kode Pos, Negara (10 pt)
2. Kelompok Pencipta, Nama Lembaga, Alamat, Kota, Kode Pos, Negara (10 pt)
(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

E-mail: penulis@address.com (10 pt)
(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)Abstrak (10 pt)
(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Abstrak harus dibuat dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris. Abstrak bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu lalu diikuti abstrak dalam bahasa Inggris. Jenis huruf yang digunakan *Times New Roman*, ukuran 10 pt, spasi tunggal. Abstrak sebaiknya meringkas isi yang mencakup tujuan penciptaan, metode penciptaan, serta wujud karya. Panjang abstrak tidak lebih dari 250 kata.

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Appendices

(blank, one single space of 11 pt)

Appendices are used when they are really needed to support the text, for example questionnaires, legal citations, manuscript transliterations, analyzed interview transcription, maps, pictures, tables containing results of calculations, or formulas. Appendices are put after the references and numbered using Arabic numbers.

2. Result of Creative Work**Title**(all caps, 16 pt, bold, centered)
(blank, one single space of 16 pt)First author¹, Second author², and Third author³ (10 pt)
(blank, one single space of 10 pt)

1. Department's name, Faculty's name, University's name, Address, City, Postal Code, Country (10 pt)
2. Group of creator, Institution's name, Address, City, Postal code, Country (10 pt)
(blank, one single space of 10 pt)

E-mail: author@address.com (10 pt, italic)
(blank, two single spaces of 10 pt)Abstrak (10 pt, bold)
(blank, one single space of 10 pt)

Abstract should be written in Indonesian and English. An English abstract comes after an Indonesian abstract. The abstract is written in Times New Roman font, size 10 pt, single spacing. Please translate the abstract of manuscript written in English into Indonesian. The abstract should summarize the content including the aim of the research, research method, and the results in no more than 250 words.

(blank, one single space of 10 pt)

Keywords: maksimum 4 kata kunci ditulis dalam bahasa Inggris (10 pt, italic)
(kosong tiga spasi tunggal, 10 pt)

PENDAHULUAN (11 pt, bold)
(satu spasi kosong, 11 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 11 pt, spasi tunggal, *justified* dan tidak ditulis bolak-balik pada satu halaman. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 3,5 cm, bawah 2,5 cm, kiri dan kanan masing-masing 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 20 halaman termasuk gambar dan tabel.

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup pendahuluan, metode penciptaan, proses perwujudan, wujud karya, Kesimpulan, serta Daftar Rujukan. Ucapan Terima Kasih/Penghargaan (jika ada) diletakkan setelah Kesimpulan dan sebelum Daftar Acuan.

Lebih lanjut mengenai singkatan/istilah/notasi/symbol dan daftar rujukan sama dengan naskah dari hasil Penelitian.

Keywords: maximum of 4 words in English (10 pt, italics)
(blank, three single spaces of 10 pt)

INTRODUCTION (11 pt, bold)
(blank, one single space of 11 pt)

The manuscript should be printed with Times New Roman font, size 11 pt, single spaced, justified on each sides and on one side of an A4 paper (210 mm x 297 mm). The margins are 3.5cm from the top, 2.5 cm from below and 2 cm from each side. The manuscript must not exceed 20 pages including pictures and tables.

The beginnings of headings and subheadings should be capitalized and given Arabic numbering. The parts of the manuscript should at least include an Introduction, Creative Method, Conclusion and References. When there is an acknowledgment, it should be put after the conclusion but before references. Usage of sub-subheadings should be avoided. When needed, use numbered outline using Arabic numbers. The distance between paragraphs is one single space.

The directions on abbreviations/terms/notations/symbols and references follow the directions for the research manuscript.

VOLUME 26 NO. 2 JULI 2011

Seni Pertunjukan sebagai Pengikat Hubungan Patron-client Puri dengan Masyarakat Lingkungannya	Ni Made Ruastiti	107
Gending Gesuri Karya I Made Beratha: Sebuah <i>Lelambatan</i> Kreasi Tradisional	I Ketut Ardana	114
Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur	Ni Luh Sustawati	126
Tari Babuang dalam Kehidupan Sosial Relegius Masyarakat Hindu di Desa Adat Santi, Selat, Karangasem	I Gusti Ngurah Sudiana	135
Dunia Seni Ukir I Made Suthedja	I Wayan Sudana	146
Seni Keramik Nusantara: Dilematis Antara Upaya Pelestarian dan Tuntutan Pasar	Sri Iswidayati	160
Basis Pengembangan Desain Produk Keramik pada Era Pasar Global	I Made Gede Arimbawa	171
Perkembangan Seni Rupa Pita Maha dalam Konteks Konstruksi Kebudayaan Bali	I Wayan Seriyoga Parta	181
Makna Tanda Gestur Seksual pada Meniam Si Jagur di Museum Fatahillah, Jakarta	Samodro	193
Kendala Multikulturalisme di Indonesia: Analisis Diakronis dan Sinkronis	Imam Setyobudi dan Mukhlis Alkas	201
Estetika Teater Modern Sumatra Barat	Sahrul N	211

